

# TAFSIR SAINTIFIK THANTHAWI JAUHARI ATAS SURAH AL-FATIHAH

**Fathor Rahman**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan  
oonk\_fathorrahman@yahoo.com

## **Abstract**

*Understanding to al-Fatihah surah-as an overview of Qur'an (Qur'anniyah verses) will find the whole of meaning when combined with reading about phenomena of the universe (kauniyyah verses). Because, the truth of Qur'an is stronger when confronted with the signs of Allah that spread in universe, similarly the affirmation of God in (Fusilat Surah: 53).*

*Among the mufassir who are pretty good figure combines between Qur'anniyah Verses and kauniyyah verses are Thanthawi Jauhari on his interpretation book titled al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim. This reason is the main reason to writer to do research deeply to Thanthawi Jauhari's interpretation about al-Fatihah Surah on his interpretation book titled al-Jawahir fi tafsir al-Quran al-Karim.*

*To focus on the research above, there are some essential problems which need to be found the answer on this research, namely; how interpretation of Thanthawi Jauhari about al-Fatihah Surah on his interpretation book titled al-jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim? and how the methodology of Thanthawi Jauhari on interpreting al-fatihah Surah.*

*To answer that 2 questions, the writer uses descriptive-analytical approach, that try to give information and description clearly, systematically, objectively, and analytically about the*

*interpretation of Thanthawi Jauhari of al-Fatihah surah on his interpretation book al-jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim included the methodology used.*

**Kata Kunci:** *Tafsir, scientific, Surah al-fatihah*

### **Abstrak**

*Pemahaman terhadap surat al-Fatihah – sebagai sebuah ikhtisar al-Qur’an (ayat-ayat Qur’aniyyah) – akan menemukan keutuhan maknanya apabila dipadukan dengan pembacaan terhadap fenomena alam semesta (ayat-ayat kauniyyah). Sebab, kebenaran al-Qur’an semakin terkukuhkan ketika dihadapkan kepada tanda-tanda kebesaran Allah yang terhampar di alam semesta. Demikian penegasan Allah dalam Q.S. Fuṣṣilat: 53.*

*Diantarasosokmufasiryangcukupbagusmemadukanantaraayat-ayat Qur’aniyyah dengan ayat-ayat kauniyyah adalah Thanthawi Jauhari dalam kitab tafsirnya yang berjudul al-Jawāhir fi Tafsir al-Qur’an al-Karīm. Alasan inilah yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan kajian lebih mendalam terhadap penafsiran Thanthawi Jauhari tentang surat al-Fatihah dalam kitab tafsirnya yang berjudul al-Jawāhir fi Tafsir al-Qur’an al-Karīm.*

*Untuk menfokuskan kajian di atas, maka ada beberapa masalah pokok yang perlu ditemukan jawabannya dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana penafsiran Thanthawi Jauhari tentang surat al-Fatihah dalam kitab tafsirnya yang berjudul al-Jawāhir fi Tafsir al-Qur’an al-Karīm ? Dan bagaimana metodologi Thanthawi Jauhari dalam menafsirkan surat al-Fatihah?*

*Untuk menjawab dua pertanyaan tersebut, penulis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu berupaya memberikan keterangan dan gambaran yang sejelas-jelasnya secara sistematis, obyektif, dan analitis tentang penafsiran Thanthawi Jauhari terhadap surat al-Fatihah dalam kitabnya al-Jawāhir fi Tafsir al-Qur’an al-Karīm beserta metodologi yang digunakannya.*

**Kata Kunci:** *Tafsir, saintifik, Surah al-fatihah*

## A. PENDAHULUAN

**S**urah al-Fatihah merupakan surah pembuka yang menjadi intisari dari semua ilmu yang terdapat di dalam al-Qur'an. Mempelajari kandungan al-Fatihah berarti juga mempelajari keseluruhan kandungan al-Qur'an. Keterangan ini dapat disimak dalam pernyataan Hasan al-Bashri berikut: "Tuhan telah mengikhtisarkan seluruh ilmu dari kitab-kitab sebelumnya di dalam al-Qur'an. Kemudian, Dia mengikhtisarkan seluruh ilmu dari al-Qur'an di dalam al-Fatihah. Barangsiapa menguasai tafsir al-Fatihah, berarti ia seakan telah menguasai tafsir seluruh kitab yang diwahyukan."<sup>1</sup>

Senada dengan itu, Syekh Ismail al-Haqqi al-Burusawi juga berkata: "Al-Fatihah merupakan kunci perbendaharaan rahasia al-Qur'an. Dengan mengungkapkan al-Fatihah, maka terbukalah keseluruhan al-Qur'an. Barangsiapa yang memahami kandungannya akan dapat membuka kunci-kunci *mutasyabbihāt* dan memperoleh cahaya ayat."<sup>2</sup>

Masih banyah tokoh Islam lainnya yang memberikan penilaian serupa dengan pernyataan di atas. Dengan demikian, sangat wajar apabila al-Fatihah disebut sebagai *Ummu al-Kitāb* (induk al-Qur'an).

Menurut Fakhuddin al-Razi, penyebutan surah al-Fatihah sebagai *Ummu al-Kitāb* (induk al-Qur'an) didasarkan pada empat sebab: *Pertama*, induk sesuatu berarti pokok dari sesuatu tersebut. Tujuan pokok al-Qur'an adalah untuk menetapkan empat perkara, yaitu: ketuhanan, hari kembali, kenabian, dan penetapan qadha dan qadar. Semua tujuan ini tercakup dalam surah al-Fatihah. *Kedua*, semua kitab Allah kembali kepada tiga perkara, yaitu pujian kepada Allah swt., kesibukan dalam berkhidmat (taat), dan mencari *mukāsyafāt* (keterbukaan) dan *musyāhadāt* (kesaksian). Ketiga perkara ini tersimpul dalam surah al-Fatihah. *Ketiga*, surah al-Fatihah mencakup semua tujuan ilmu, yaitu

1 Dikutip oleh Muhammed Arkoun dalam karyanya, *Kajian Kontemporer al-Qur'an*, terj. Hidayatullah, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1998), h. 91.

2 Syekh Ismail al-Haqqi al-Burusawi, *Tafsir Rūḥ al-Bayān*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 10. Lihat juga: Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an Tafsir al-Qur'an Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 23

mengenal kemuliaan Tuhan dan kehinaan makhluk. *Keempat*, surah al-Fatihah mengandung inti ilmu, yang terdiri atas ilmu *uṣūl* (pengetahuan tentang zat Allah, sifat-Nya, dan perbuatan-Nya), ilmu *furū'* (berkenaan dengan hukum-hukum Allah dan kewajiban yang dibebankan Allah kepada manusia), dan ilmu penyucian batin serta upaya untuk memunculkan cahaya ruhaniah dan keterbukaan ilahiah.<sup>3</sup>

Jadi, sungguh tepat bila surah al-Fatihah dikatakan sebagai ikhtisar dari keseluruhan kandungan al-Qur'an. Sebab, semua kandungan dan fungsi al-Qur'an tercakup dalam surah al-Fatihah. Alasan inilah yang mendorong penulis menjadikan surah al-Fatihah sebagai judul penulisan artikel.

Pemahaman terhadap surah al-Fatihah – sebagai sebuah ikhtisar al-Qur'an (ayat-ayat *Qur'āniyyah*) – akan menemukan keutuhan maknanya apabila dipadukan dengan pembacaan terhadap fenomena alam semesta (ayat-ayat *kauniyyah*). Sebab, kebenaran al-Qur'an semakin terkukuhkan ketika dihadapkan kepada tanda-tanda kebesaran Allah yang terhampar di alam semesta, sebagaimana penegasan Allah dalam firman-Nya:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَّبِعِنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya: Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu? (Q.S. Fuṣṣilat: 53)

Ayat ini menegaskan bahwa kebenaran al-Qur'an menjadi semakin terkukuhkan apabila disertai dengan pengamatan terhadap tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat di segenap penjuru (alam semesta) dan pada diri manusia.

Memperkuat alasan di atas, al-Janabadi, dalam kitabnya,

<sup>3</sup> Muhammad Fakhruddin al-Razi, *Tafsīr al-Fakhru al-Rāzi al-Musyṭahar bi al-Tafsīr al-Kabir wa Mafātiḥ al-Gaib*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 179-181.

*Bayān al-Sa'ādat*, menyatakan bahwa surah al-Fatihah menyingkap dua kitab, yaitu *kitāb tadwīnī* dan *kitāb takwīnī*. Yang dimaksud dengan *kitāb tadwīnī* adalah kitab al-Qur'an, yang dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Nas. Artinya, di dalam surah al-Fatihah terkandung ayat-ayat *Qur'āniyyah*. Adapun yang dimaksud dengan *kitāb takwīnī* adalah kitab *kauniyyah* yang terbagi menjadi dua: *kitāb anfansī* (kitab diri) dan *kitab āfāqī* (kitab alam semesta). Artinya, dalam surah al-Fatihah juga terkandung ayat-ayat *kauniyyah*.<sup>4</sup> Dengan demikian, sangat relevan apabila penafsiran terhadap surah al-Fatihah dilakukan dengan menggunakan pendekatan saintifik (*'ilmī*).

Di antara sosok mufasir yang bagus memadukan antara ayat-ayat *Qur'āniyyah* dengan ayat-ayat *kauniyyah* (sainifik) adalah Thanthawi Jauhari dalam kitab tafsirnya yang berjudul *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'an al-Karīm*. Inilah yang memberikan inspirasi kepada penulis untuk melakukan kajian lebih mendalam terhadap penafsiran saintifik Thanthawi Jauhari atas surah al-Fatihah dalam kitab tafsirnya tersebut.

## B. SURAH AL-FATIHAH DALAM PANDANGAN THANTHAWI JAUHARI

Thanthawi Jauhari memberikan pernyataan bahwa surah al-Fatihah adalah tujuh ayat yang maknanya mencakup 6000 ayat dalam al-Qur'an, di mana jumlah tersebut merupakan jumlah keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an.<sup>5</sup>

Pernyataan Thanthawi tersebut paling tidak mengindikasikan dua pemahaman. *Pertama*, Thanthawi termasuk di antara ulama yang memasukkan basmalah sebagai bagian dari surah al-Fatihah. Sebab, ia juga menafsirkan basmalah secara panjang lebar. *Kedua*, Thanthawi memosisikan surah al-Fatihah sebagai surah al-Qur'an yang sangat istimewa. Ini terbaca dari pernyataannya bahwa surah al-Fatihah mencakup makna sekitar 6000 ayat, dan

4 Sultan Muhammad al-Janabdzī, *Bayān al-Sa'ādat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), h. 23.

5 Thanthawi Jauhari, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'an al-Karīm*, (Beirut: Mushtafa al-Babi al-Halabi, t.t.), I, h. 22.

jumlah tersebut merupakan jumlah keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an. Dengan demikian, Thanthawi tergolong ulama yang setuju dengan pendapat bahwa surah al-Fatihah merupakan ikhtisar dari keseluruhan kandungan al-Qur'an.

Kesimpulan ini juga didukung oleh sebuah bukti bahwa Thanthawi menampik pendapat al-Ghazali yang menyatakan bahwa surah al-Fatihah mencakup semua ilmu kecuali ilmu fiqh (ilmu hukum) dan ilmu tauhid (ilmu kalam). Namun, Thanthawi menyanggah dengan alasan bahwa kedua ilmu tersebut sebenarnya tercakup di dalam potongan ayat: الصِّرَاطُ الْمُسْتَقِيمَ (jalan yang lurus) dan رَبِّ الْعَالَمِينَ (pendidik, pemelihara semesta alam).<sup>6</sup>

## C. PENAFSIRAN SAINTIFIK ATAS SURAH AL-FATIHAH

### 1. Teks Surah al-Fatihah dan Terjemahnya

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ  
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ  
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ  
اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ  
صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.  
Segala puji bagi Allah, Tuhan (pemelihara, pendidik) alam semesta,  
Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang,  
Pemilik hari pembalasan.  
Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada  
Engkaulah kami mohon pertolongan.*

6 Thanthawi Jauhari, *al-Jawāhir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, h. 22. Keterangan lebih lanjut mengenai penafsiran Thanthawi terhadap kedua ayat di atas dapat dilihat pada poin B, yang membahas tentang penafsiran Thanthawi terhadap surah al-Fatihah.

*Tunjukilah kami jalan yang lurus,  
(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat  
kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula  
jalan) mereka yang sesat.*

## 2. Penafsiran Thanthawi Jauhari atas Surah al-Fatihah

بِسْمِ اللَّهِ  
*Dengan nama Allah*

Menurut Thanthawi, penyebutan nama Allah di awal kalimat merupakan bentuk motivasi kepada manusia supaya dalam setiap pekerjaannya selalu menyandarkan diri hanya kepada-Nya. Sebab, Allahlah yang memberikan segala nikmat kepada manusia dan hanya lantaran pertolongan-Nyalah manusia dapat menjalani kehidupannya dengan baik. Setiap aktivitas yang didahului dengan membaca basmalah dapat mendatangkan keberkahan.<sup>7</sup>

Untuk potongan ayat ini, Thanthawi hanya memberikan penafsiran yang terbatas.

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
*Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang*

Dalam menafsirkan potongan ayat ini, Thanthawi memiliki perspektif yang berbeda dibandingkan ulama pada umumnya. Sebagian besar ulama mengaitkan kata الرَّحْمَنِ (Yang Maha Pengasih) dengan kasih sayang Allah kepada semua makhluk semasa di dunia, baik orang mukmin maupun kafir, sedangkan kata الرَّحِيمِ (Yang Maha Penyayang) terkait dengan kasih sayang Allah yang hanya diberikan kepada orang mukmin di akhirat kelak.<sup>8</sup>

Adapun menurut Thanthawi, kata الرَّحْمَنِ (Yang Maha Pengasih) menunjuk kepada kasih sayang Allah terhadap

7 Thanthawi Jauhari, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm*, h. 3.

8 Lihat juga: Ibn Katsir, *Tafsīr al-Qurʾān al-Azīm*, (Beirut: al-Maktabah al-ʿIlmiyyah, t.t.), hlm. 19

manusia atas rahmat-Nya yang bersifat besar, seperti langit, bumi, kesehatan, dan akal, sedangkan kata الرَّحِيم (Yang Maha Penyayang) menunjuk kepada kasih sayang Allah terhadap manusia atas rahmat-Nya yang bersifat halus, seperti adanya bulu-bulu lentik di sekeliling mata untuk melindunginya dari gangguan debu, memancarnya cahaya dari cela-cela mata untuk menangkap segala bayangan benda yang disinarinya, dan sebagainya.<sup>9</sup>

Menurut Thanthawi, banyak di antara manusia yang lalai memperhatikan rahmat Allah yang bersifat halus ini, baik di dalam diri mereka maupun di alam semesta. Untuk memperkuat pernyataannya, Thanthawi mengutip contoh menarik yang ditunjukkan oleh Prof. Dr. Myle Edward, yang menurutnya ada sejenis binatang yang disebut “Exylow Coobe”, yang hanya hidup di musim bunga dan selesai bertelur langsung mati.

Untuk mengetahui peran rahmat Allah terhadap binatang ini dapat diperhatikan prosesnya berikut: Allah mengilhamkan kepada binatang ini untuk membuat suatu tempat sebelum ia bertelur. Ia pun membuat lubang di sebuah batang kayu. Kemudian ia mengumpulkan mayang-mayang bunga dan dedaunan yang mengandung zat gula untuk mengisi lubang yang telah dibuatnya. Setelah itu, ia mengumpulkan serbuk kayu untuk dijadikan atap pada sarangnya, lalu ia bertelur di dalamnya. Untuk apa binatang ini mengumpulkan mayang-mayang bunga dan dedaunan sebelum bertelur? Ternyata, semua itu ia persiapkan sebagai bahan makanan bagi calon anaknya selama satu tahun. Sebab, selama waktu itu, calon anaknya belum mampu untuk mengusahakan makanannya sendiri. Demikianlah cara binatang ini mengembangkan keturunannya secara berkesinambungan.

Pertanyaannya: Dari manakah binatang ini mendapatkan ide sedemikian brilian dalam mengatur hidupnya dan anak-anaknya? Padahal ia tidak memiliki akal? Di sinilah peran rahmat Allah sangat tampak. Dia tidak hanya memelihara

---

9 Thanthawi Jauhari, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm*, h. 3-4.

makhluk yang telah diciptakan, tetapi juga makhluk yang akan diciptakan, yaitu dengan mengilhamkan kepada induk binatang itu untuk mengumpulkan makanan yang sekiranya cukup untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya selama satu tahun.<sup>10</sup>

Selain itu, Thanthawi juga memaparkan contoh keajaiban lain yang terkait dengan sifat rahim Allah kepada binatang lainnya, seperti lebah, semut, dan laba-laba. Penjelasan lebih lanjut adalah sebagai berikut:

a. Lebah

Setiap pagi hari, Allah membukakan satu jenis bunga supaya sarinya diisap oleh lebah. Kemudian sari bunga itu dibawa oleh lebah ke sarangnya. Allah memberikan ilham (isyarat) kepada lebah bahwa pada waktu itu tiada bunga jenis lain yang terbuka, kecuali yang sejenis dengan bunga yang telah diisapnya. Ini di antara rahmat Allah kepada lebah.

b. Semut

Di antara rahmat Allah yang mengagumkan bagi “semut” adalah adanya suatu binatang yang bernama “Aphis” (kutu daun). Binatang ini selalu dimusuhi oleh semut. Setiap kali binatang ini kalah, ia ditawan oleh semut. Ia dipelihara dengan baik oleh semut hingga menjadi gemuk. Apabila binatang ini telah makan dengan kenyang, maka datanglah semut-semut untuk mengisap zat manis dari tubuhnya, tak ubahnya seperti sapi perahan yang susunya dibutuhkan oleh manusia.

c. Laba-laba

Laba-laba ini diberi ilham (isyarat) oleh Allah untuk membuat jaring-jaring sebagai rumahnya. Jaring-jaring tersebut sangat rapi, melebihi teknik jaring-jaring buatan manusia. Para ulama mengatakan bahwa teknik

---

10 Thanthawi Jauhari, *al-Jawāhir fi Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm*, h. 4.

pembuatan jaring-jaring laba-laba adalah petunjuk Allah, sedangkan teknik pembuatan jaring-jaring manusia adalah usaha manusia sendiri. Oleh sebab itu, teknik manusia kadang-kadang keliru, sedangkan teknik laba-laba tidak akan keliru. Sedemikian bagusnya kualitas jaring laba-laba ini. Seandainya ada angin besar atau hujan deras yang menerjang jaring-jaring tersebut, niscaya ia tidak akan robek, meski angin besar tersebut mampu menumbangkan pohon dan meruntuhkan rumah. Lebih dari itu, jaring-jaring tersebut dapat menjadi alat penangkap binatang lain (seperti lalat dan nyamuk) sebagai makanannya. Sungguh, semua itu merupakan rahmat Allah swt. kepada laba-laba.<sup>11</sup>

Setelah memaparkan contoh-contoh yang menakjubkan tersebut, Thanthawi mengaitkannya dengan kondisi manusia. Menurutnya, Allah juga telah mengilhamkan syari'at (agama) kepada para nabi untuk diajarkan kepada manusia supaya mereka senantiasa menyebut asma Allah pada waktu memulai pekerjaan, seperti membaca, makan, minum, dan sebagainya. Tujuannya adalah agar mereka selalu mengingat dan mengagungkan Allah atas rahmat yang diberikan-Nya.<sup>12</sup>

Thanthawi menambahkan bahwa apabila seseorang selalu menyebut asma Allah dalam setiap memulai pekerjaannya dan hatinya dipenuhi dengan kesadaran mengagungkan Allah atas rahmat-Nya, maka sudah barang tentu lidahnya akan bergerak memuji Allah dengan mengucapkan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ

*Segala puji bagi Allah*

Dalam menafsirkan ayat ini, Thanthawi berupaya mengaitkan antara lahirnya pujian (syukur) dengan faktor-faktor yang menyebabkannya. Menurutnya, karakter manusia cenderung memberikan pujian kepada seseorang yang telah berjasa kepadanya. Misalnya, seorang anak akan berterima

---

11 Thanthawi Jauhari, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm*, h. 4.

12 Thanthawi Jauhari, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm*, h. 4.

kasih kepada kedua orang tuanya atas asuhan dan didikan yang telah mereka curahkan kepadanya, seorang siswa akan berterima kasih kepada gurunya atas curahan ilmu yang telah diberikan kepadanya, dan sebagainya.<sup>13</sup>

Menurut Thanthawi, secara garis besar, rahmat yang diturunkan Allah kepada manusia terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Rahmat dari sisi manusia, seperti para nabi, kedua orang tua, para ulama, para pahlawan, dan para dermawan.
2. Rahmat dari selain manusia, seperti pancaran sinar matahari, turunnya hujan dari langit, mengalirnya air di sungai, pemandangan yang indah, dan cahaya bintang-gemintang.

Kedua jenis rahmat tersebut sama-sama bersumber dari Allah semata. Karenanya, sudah barang tentu pujian dan sanjungan hanya ditujukan kepada-Nya dan tidak kepada selain-Nya.<sup>14</sup>

Logika yang dibangun Thanthawi adalah jika kepada para nabi, kedua orang tua, dan para guru, manusia diwajibkan untuk berterima kasih, maka kepada Allah tentu lebih wajib lagi. Sebab, Dialah yang memberikan semua rahmat tersebut. Begitu juga, apabila manusia merasa berterima kasih atas turunnya hujan, mengalirnya air sungai, dan adanya sinar matahari, maka ia harus mengalamatkan terima kasih tersebut kepada Allah swt., karena Dialah yang menjadi sumber adanya rahmat tersebut.<sup>15</sup>

Thanthawi juga memberikan penafsiran yang menarik terhadap ayat ini. Menurutnya, menetapkan pujian hanya kepada Allah merupakan titik tolak terwujudnya kemerdekaan dan persamaan derajat manusia, sekaligus dapat menghapus tradisi Arab Jahiliah yang suka memuja para raja dan dermawan

---

13 Thanthawi Jauhari, *al-Jawāhir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, h. 5

14 Thanthawi Jauhari, *al-Jawāhir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, h. 5.

15 Thanthawi Jauhari, *al-Jawāhir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, h. 5.

secara berlebihan.<sup>16</sup>

Menurut Thanthawi, telah menjadi tradisi bangsa Arab yang turun-temurun bahwa pernyataan seorang penyair memiliki pengaruh besar terhadap jiwa dan kehidupan mereka. Suatu kabilah (suku bangsa) yang dahulunya dipandang rendah dan hina oleh kabilah lainnya dapat diangkat menjadi kabilah yang terkenal dan disegani berkat pujian dan sanjungan seorang penyair. Sebaliknya, suatu kabilah yang dahulunya megah dan disegani dapat menjadi kabilah yang hina lantaran syair seorang penyair.

Misalnya, sebuah syair yang menyanjung keturunan (kabilah) *Anfunnaqah*:

قَوْمٌ هُمُ الْأَنْفُ وَالْأَذْنَابُ غَيْرُهُمْ وَمَنْ يُسَوِّي بِأَنْفِ النَّاقَةِ الذَّنْبَا

*Mereka adalah suatu kaum yang (bagaikan hidung) selalu di muka, sedangkan kaum lainnya menjadi ekor (pengikut)nya. Siapakah yang menyamakan hidung unta dengan ekornya.*

Sebelum munculnya syair ini, Bani Anfunnaqah selalu merasa rendah diri dan malu tampil ke depan umum. Bahkan, orang lain pun malu menyebut nama mereka. Akan tetapi, setelah syair tersebut diucapkan, mereka menjadi megah dan terkenal. Jika seorang ditanyakan asalnya, dengan rasa bangga ia menjawab: «Saya berasal dari Bani (suku) Anfunnaqah.»

Contoh yang kedua adalah sebuah syair dari Jarir:

فَعُصَّ الطَّرْفَ إِثْنَكَ مِنْ نُمَيْرٍ فَلَا كَعْبًا بَلَغْتَ وَلَا كِلَابًا

*Rendahkanlah pandanganmu, engkau hanya dari Bani Nuamairi. Engkau tidak sederajat dengan Bani Ka'b maupun Bani Kilab.*

Sebelum munculnya syair ini, Bani Numairi selalu merasa bangga dan suka menyombongkan diri. Tetapi setelah tersebarnya syair ini, mereka menundukkan kepala (merasa rendah diri) dan dipandang hina oleh lawan-lawan mereka,

<sup>16</sup> Thanthawi Jauhari, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʿān al-Karīm*, h. 5.

sehingga malu menampakkan wajah di dalam berbagai pertemuan.

Thanthawi juga menyebutkan di antara nama-nama penyair yang terkenal saat itu, yaitu Hisan, Nabighah al-Dzibyani, dan Zuhair bin Abi Salma. Menurutnya, ketiga penyair tersebut sering memuja para raja dan dermawan dengan syairnya. Misalnya, Hisan yang sering memuja Raja Ghassan, Nabighah al-Dzibyani yang sering memuja Raja an-Nukman, dan Zuhair bin Salma yang sering memuja Harim bin Sinan (seorang yang dikenal sangat dermawan).

Dapat diambil contoh misalnya syair pujaan an-Nabighah terhadap Raja an-Nukman:

كَأَنَّكَ شَمْسٌ وَالْمُلُوكُ كَوَاكِبٌ إِذَا طَلَعَتْ لَمْ يَبْدُ مِنْهُنَّ كَوْكَبٌ

*Engkau laksana matahari, sedangkan raja-raja lain hanya bintang kecil belaka. Bila matahari terbit, maka tiada satu bintang pun yang tampak di antara mereka.»*

Untuk memuji Harim bin Sinan (seorang yang dikenal sangat dermawan), Zuhair bersyair:

فَدَجَعَلَ الْمُبْتَغُونَ الْخَيْرِ فِي هَرَمٍ وَالسَّائِلُونَ إِلَىٰ أَبْوَابِهِ طُرُقًا

*«Sungguh Harim menjadi obyek orang-orang yang mencari harta dan orang-orang yang meminta selalu datang ke rumahnya.»<sup>17</sup>*

Begitulah sekelumit contoh tradisi Arab jahiliah yang dipaparkan oleh Thanthawi, di mana syair-syair pujian hanya tertumpuk kepada para raja dan para dermawan di antara mereka.

Karena itulah Thanthawi menegaskan bahwa turunya surah al-Fatihah—yang di dalamnya memuat seruan untuk mengkhususkan pujian hanya kepada Allah—dapat membebaskan masyarakat Arab jahiliah dari kungkungan

17 Thanthawi Jauhari, *al-Jawāhir fi Tafsīr al-Qurʿān al-Karīm*, h. 5.

perbudakan dan menyegarkan akal mereka dalam berpikir sehat dan tidak terikat pada pemberian makhluk yang tidak seberapa dibandingkan pemberian Allah.<sup>18</sup>

Untuk mengukuhkan penafsirannya terhadap ayat ini, Thanthawi merujuk kepada ayat lain dalam surah al-Baqarah: 200, yang berbunyi:

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ ءَابَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا...

*Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka berzikirlah kepada Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut nenek moyang kamu, bahkan berzikirlah lebih dari itu...(Q.S. al-Baqarah [2]: 200)*

Menurutnya, perintah dalam ayat tersebut merupakan bimbingan bagi manusia supaya mereka memuji dan berzikir hanya kepada Allah semata.<sup>19</sup>

Terkait dengan pernyataan Thanthawi bahwa setiap pujian mempunyai motivasi, maka menurutnya, Allah menyebutkan lagi nikmat-Nya yang terpenting, yaitu:

رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Tuhan (pendidik, pemelihara) alam semesta.*

Menurut Thanthawi, Allahlah yang mendidik dan memelihara alam semesta. Bentuk pendidikan dan pemeliharaan Allah adalah dengan meningkatkannya dari kekurangan menuju kesempurnaan.<sup>20</sup>

Untuk menggambarkan bentuk pemeliharaan Allah tersebut, Thanthawi mengemukakan beberapa yang contoh, di antaranya:

## **1) Pemeliharaan Allah terhadap tumbuh-tumbuhan**

### a) Biji Jagung

Menurut Thanthawi, hampir seluruh kaum

18 Thanthawi Jauhari, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm*, h. 6.

19 Thanthawi Jauhari, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm*, h. 6.

20 Thanthawi Jauhari, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm*, h. 8.

muslim di segenap penjuru bumi memakan jagung dan menyaksikan penanamannya. Akan tetapi, kebanyakan mereka tidak mengetahui proses pemeliharaan Allah terhadap jagung tersebut.

Sesungguhnya pada setiap batang jagung ada bunga jantan di bagian atas dan bunga betina di bagian tengahnya. Bunga jantan ini disebut dengan “malai” yang tumbuh pada ujung batang. Pada bunga jantan itu terdapat serbuk jantan yang akan jatuh kepada bunga betina (tongkol). Pada tongkol ini terdapat benang-benang halus yang berwarna merah muda, yang disebut juga dengan tangkai putik (rambut jagung). Tangkai putik (benang-benang halus) ini berongga seperti pipa, tetapi tidak dapat dilihat oleh mata kepala manusia tanpa dibantu mikroskop. Setelah serbuk jantan jatuh kepada bunga betina, ia masuk ke dalam rongga benang halus itu sampai bertemu dengan serbuk betina yang berada pada tongkol, sehingga terjadilah pembuahan yang akhirnya menjadi jagung.

b) Biji Gandum

Pada tiap-tiap biji dari setangkai gandum terdapat tiga lapis selaput pembungkus, dan pada bagian atas selaput itu terdapat kepala putik yang menyerupai sebuah kantong yang penuh dengan mayang seperti mayang jagung. Kantong yang terdapat pada kepala putik itu jatuh kepada bunga betina yang merupakan bakal biji di dalam tangkai. Apabila mayang (serbuk) jantan jatuh pada tempat biji betina, maka terjadilah biji gandum.

c) Buah kurma

Pohon kurma mengisap segala zat halus dari dalam tanah sebagai makanan bagi seluruh bagian-bagiannya. Zat makanan itu diisapnya melalui saringan batang, kemudian dicerna oleh pelepah (tangkai daun),

dan ampasnya menjadi makanan batang, sedangkan intinya yang lebih halus dilangsungkan ke tandan untuk dicerna (diproses). Adapun yang lebih halus lagi dilanjutkan ke mayang, dan dari mayang dilanjutkan ke buah. Di dalam buah, inti tersebut diproses lagi, sehingga yang paling halus menjadi daging buah yang manis, sedangkan yang agak kasar menjadi biji yang keras. Di antara biji dengan dagingnya yang manis ada suatu selaput halus (tipis) yang gunanya untuk membatasi antara zat pahit dari biji dan zat yang manis. Di dalam belahan biji itu terdapat pula suatu sumbu yang panjang, yang berfungsi untuk menyalurkan makanan ke seluruh bagian buah.<sup>21</sup>

## **2) Pemeliharaan Allah terhadap Mutiara di laut**

Mutiara adalah sejenis binatang yang mulanya berenang di permukaan air, kemudian turun ke dasar laut. Ia terbungkus dengan zat kapur guna melindunginya dari gangguan binatang lain. Adapun butir mutiara terdapat di dalam dagingnya. Binatang ini berbeda dengan binatang-binatang biasa pada umumnya. Binatang pada umumnya mencium dengan hidung, makan dengan mulut, membela diri dengan kaki dan tanduk.

Adapun binatang mutiara, ia mempunyai jaring yang halus laksana jaring nelayan yang kokoh dengan tata susunan yang menakjubkan. Jaring itu merupakan saringan yang dapat menahan masuknya pasir ke dalam mulutnya ketika ia menghirup udara atau menelan makanan. Di bawah jaring itu terdapat beberapa buah mulut, dan pada setiap mulut ada empat bibir yang dapat menerima segala makanan yang sesuai dengan keadaannya dan menolak lainnya yang tidak sesuai. Adapun butir mutiara itu tumbuh dari kumpulan pasir halus atau binatang yang keras, yang terpaksa masuk ke dalam rongga mulutnya, kemudian binatang ini mengeluarkan semacam zat perekat untuk

---

21 Thanthawi Jauhari, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʿān al-Karīm*, h. 10.

menutupinya, dan setelah itu membeku hingga keras (membatu). Mutiara ini ada bermacam-macam; ada yang ukurannya lebih kecil daripada biji kacang, dan ada pula yang lebih besar daripada telur burung merpati. Biasanya, mutiara-mutiara ini dijadikan bahan perhiasan yang sangat menarik bagi kaum wanita.<sup>22</sup>

### 3) Pemeliharaan Allah terhadap manusia

#### a) Pembentukan organ tubuh manusia

Manusia diciptakan dari setetes air mani (sperma) yang di dalamnya terdapat beribu-ribu atau bahkan beratus ribu sel hidup. Ia terpancar dari alat kelamin laki-laki dan berjalan dalam saluran alat kelamin perempuan, lalu bertemu dengan sel telur di dalamnya. Setelah itu keduanya menyatu menjadi satu sel. Sel itu kemudian berkembang secara berganda: 2-4-8-16-32-64-128 dan seterusnya secara deret ukur, yang mempunyai rahasia mengagumkan menurut ilmu hitung (arithmatika). Demikianlah perkembangannya yang cepat dan teratur hingga umur sembilan bulan. Suatu hal yang menakjubkan bahwa perkembangan berganda dari sel yang satu ini kemudian membentuk susunan organ tubuh yang sangat rapi seperti urah nadi, pembuluh darah, syaraf dan otot, daging, lemak, kuku, rambut, dan pancaindera.

#### b) Pemeliharaan janin dalam rahim ibunya

Allah menciptakan air susu ibu sebelum bayi lahir. Selama pertumbuhan janin di dalam rahim, air susu ibu itu bertambah terus. Jika hamil telah sempurna dan tiba waktunya melahirkan, maka air susu ibu pun telah sesuai dengan umur bayinya. Pendek kata, air susu ibu terus berproses hingga keadaannya sesuai dengan pertumbuhan kondisi bayi. Oleh karena itu, para dokter melarang menyusukan bayi kepada orang lain, karena alat pencernaan sang bayi tidak sesuai

22 Thanthawi Jauhari, *al-Jawāhir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, h. 10.

dengan air susunya. Para dokter mengatakan bahwa yang paling baik bagi setiap bayi adalah air susu ibunya sendiri, karena air susunyalah yang paling sesuai dengan perkembangan bayi itu.<sup>23</sup>

Demikianlah contoh-contoh yang disajikan Thanthawi mengenai bentuk pemeliharaan Allah yang sangat sempurna dan mengagumkan terhadap alam semesta, termasuk hal-hal kecil seperti biji jagung, biji gandum, dan buah kurma.<sup>24</sup>

Thanthawi sangat menyayangkan kaum muslim yang selalu berikrar di dalam shalatnya bahwa Allah adalah رَبِّ الْعَالَمِينَ (pemelihara alam semesta), tetapi kebanyakan di antara mereka tidak mengetahui cara pemeliharaan Allah terhadap alam semesta. Lebih ironis lagi, yang menyadari hal tersebut justru bangsa Eropa (yang non-muslim), sehingga mereka jauh mendahului umat Islam dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Demikian geram Thanthawi terhadap kaum muslim yang enggan merenungkan kesempurnaan pemeliharaan Allah ini, sampai-sampai ia menganalogikan bahwa mereka tidak ada bedanya dengan binatang. Sebab, mereka hanya bisa mengonsumsi biji jagung, biji gandum, dan kurma, tetapi tidak pernah berpikir tentang pendidikan dan pemeliharaan Allah terhadap ketiganya. Bukankah yang membedakan manusia dengan binatang adalah akal pikirannya?

Lebih lanjut, Thanthawi menjelaskan bahwa seandainya yang menjadi fokus perhatian Allah adalah mengenalkan diri-Nya kepada manusia sebagai Zat Yang memberikan makanan dan minuman, maka sudah barang tentu Allah mengajarkan kepada mereka pujian yang berbunyi:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَشْبَعَنَا

*Segala puji bagi Allah yang telah memberikan makanan dan minuman (mengenyangkan) kepada kami*

23 Thanthawi Jauhari, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm*, h. 10-11.

24 Thanthawi Jauhari, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm*, h. 9.

Atau seandainya yang menjadi fokus utama adalah mengenalkan diri-Nya sebagai Zat Yang memberikan pahala atas kebaikan dan siksa atas kejahatan, tentu Dia mengajarkan kepada manusi pujian yang berbunyi:

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ

*Segala puji bagi Allah, Tuhan segala kebaikan dan kejahatan.*

Akan tetapi, menurut Thanthawi, Allah mengajarkan kepada manusia pujian atas pemeliharaan-Nya terhadap alam semesta. Ini merupakan suatu petunjuk bahwa Tuhan menghendaki agar umat Islam menjadi orang yang berpikir dan berilmu (ulama intelektual), tidak seperti binatang ternak yang hidup untuk makan.<sup>25</sup>

Mengenai kata *الْعَالَمِينَ* (alam semesta), Thanthawi berpendapat bahwa ia adalah jamak dari kata *عَالَمٌ*, artinya segala sesuatu selain Allah. Menurutnya, secara garis besar, alam ini terbagi menjadi dua, yaitu: alam atas dan alam bawah. Lebih lanjut, Thanthawi memerinci sebagai berikut:

a. Alam atas

Yang termasuk alam atas ialah segala bintang yang meliputi: matahari, bulan, planet-planet dan satelitnya. Setiap kerja alam atas ini memiliki manfaat yang besar bagi manusia. Misalnya, perjalanan matahari dari satu posisi ke posisi lain yang oleh manusia dijadikan sebagai sarana perhitungan waktu yang akurat. Melalui sarana tersebut, manusia dapat mengetahui peredaran tahun dan perhitungan waktu, sehingga mereka tidak keliru dalam mengelola urusan pertanian, perindustrian, dan pembangunan.<sup>26</sup>

Dalam hal ini, Thanthawi merujuk kepada firman Allah dalam surah Yunus: 5,

25 Thanthawi Jauhari, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm*, h. 9-10.

26 Thanthawi Jauhari, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm*, h. 13.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ  
السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ  
يَعْلَمُونَ

*Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan ta-hun, dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.*

Thanthawi juga menambahkan bahwa jumlah alam atas ini sangat banyak dan tidak terhitung. Tidak ada yang dapat mengetahui jumlahnya kecuali Allah swt. Untuk memperkuat penjelasan ini, Thanthawi mengutip firman Allah berikut:

وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ....

*Dan tiada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri....(Q.S. al-Muddaṣṣir: 31)*

Bahkan, menurut Thanthawi, ada sebuah nash (hadis) yang menerangkan bahwa alam (planet-planet) tersebut dihuni oleh makhluk-makhluk yang lebih cerdas daripada manusia di bumi, dan mereka adalah makhluk-makhluk yang saleh (baik).<sup>27</sup> Demikian penjelasan Thanthawi tentang alam atas.

b. Alam bawah

Yang termasuk alam bawah ialah segala makhluk hidup yang ada di bumi, baik di daratan maupun di laut, seperti bahan tambang, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia.

Menurut Thanthawi, ada banyak pemeliharaan Allah yang terdapat di alam bawah. Misalnya, dewasa

27 Thanthawi Jauhari, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm*, h. 14.

ini para sarjana ahli telah menemukan ilmu khusus untuk menyelidiki keadaan laut. Hasil temuan mereka menunjukkan bahwa di dasar laut terdapat suatu binatang yang hidup di dalam kegelapan. Pada tubuh binatang itu ada semacam kap lampu yang dapat memantulkan cahaya untuk menerangi kegelapan di sekitarnya. Dengan cahaya itu, ia dapat melihat dengan terang liku-liku jalan di dasar laut. Seolah-olah Tuhan sengaja membuatkan untuk binatang itu matahari tersendiri di dasar laut, karena ia tidak dapat memperoleh cahaya matahari. Ia dapat menghidupkan cahaya itu kapan saja diperlukan.

Di lautan cina juga ditemukan sejenis ikan yang gemuk dan bening, panjangnya mencapai delapan inci, dan lemaknya berwarna putih bersih. Jenis ikan ini sering ditangkap oleh nelayan penduduk Alaska (Amerika Utara). Mereka mengeringkan ikan itu, lalu ekornya dapat dijadikan lampu yang terang dan jernih.

Ada lagi di lautan Cina sejenis ikan yang bila dimakan oleh seseorang dapat membuatnya tertawa terus sampai mati. Ikan ini dijadikan oleh pemerintah Cina sebagai alat hukum mati bagi pejabat-pejabat tinggi negara yang menyeleweng. Mereka memberikan ikan itu secara sembunyi-sembunyi kepada mereka, dan ketika dimakan, mereka pun tertawa terus sampai mati.<sup>28</sup>

Keterangan di atas merupakan contoh-contoh yang disajikan oleh Thanthawi terkait dengan pemeliharaan Allah di alam bawah.

Terkait dengan kedua alam tersebut, Thanthawi menegaskan bahwa seluruh kaum muslim di seluruh dunia belum dikatakan memuji Allah dan mensyukuri nikmat-Nya dengan sebenar-benarnya hingga mereka mempelajari ilmu-ilmu tersebut dan mengetahui segala cabangnya, kemudian

---

28 Thanthawi Jauhari, *al-Jawāhir fi Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm*, h. 14.

menuturkannya kepada seluruh umat manusia. Dengan berbuat seperti itu, barulah mereka benar-benar dikatakan memuji dan mensyukuri nikmat Allah dengan sebenar-benarnya. Sebaliknya, jika mereka masih tetap dalam kebodohan dan tidak mengerti terhadap pendidikan dan pemeliharaan Allah terhadap alam semesta ini, maka pujian dan rasa syukur mereka hanya ucapan belaka.<sup>29</sup>

Thanthawi menuturkan sebuah kisah yang cukup bagus terkait dengan hal ini. Menurutnya, ada seorang pemimpin surah kabar yang hidup berdua dengan istrinya. Mereka selalu memuji pengarang tersebut di mana saja berada. Mereka memuji sifat-sifat dan tingkah laku pengarang itu di hadapan masyarakat, sehingga masyarakat pun ikut menghormatinya.

Suatu ketika, pengarang itu menginap di rumah suami-istri tersebut. Keduanya sangat gembira dan merasa berbahagia, meskipun keduanya belum pernah melihat pengarang itu sebelumnya. Ketika suami istri itu pergi melakukan tugasnya masing-masing, maka tamu agung itu melayangkan pandangannya dalam ruangan. Ia pun melihat buku karangannya dan membuka-buka halamannya. Ternyata, di buku karangannya itu, ia dapati beberapa lembaran yang masih melekat antara satu dengan lainnya, yang menandakan bahwa buku itu belum pernah dibaca. Ketika pengarang itu pamit pulang, keduanya pun bersama mengantarnya ke depan pintu sambil mengucapkan “selamat jalan”.

Tidak lama kemudian, pengarang itu mengirim surah kepada keduanya yang isinya menceritakan bahwa pujian dan sanjungan yang mereka berikan kepadanya hanyalah hipokrit belaka, karena tidak berdasarkan pengetahuan terhadap sifat-sifat orang yang disanjungnya itu. Akhirnya, kegembiraan keduanya itu berbalik menjadi kesedihan dan kekecewaan.<sup>30</sup>

Kisah ini dikemukakan oleh Thanthawi untuk menjelaskan bahwa pujian seseorang menjadi tidak bernilai apabila tidak

---

29 Thanthawi Jauhari, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm*, h. 15.

30 Thanthawi Jauhari, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm*, h. 15.

berdasarkan pengetahuan terhadap sifat-sifat orang yang dipuji. Demikian pula dengan kondisi umat Islam yang selalu memuji Allah dalam setiap shalatnya, tetapi tidak pernah memperhatikan sifat-sifat dan perbuatan-Nya di alam semesta.

Contoh konkrit yang diangkat oleh Thanthawi adalah keadaan bumi umat Islam yang subur dan kaya raya, tetapi kebanyakan hasil kekayaannya dinikmati oleh bangsa-bangsa lain yang telah lebih dahulu mempelajari dan mengetahui cara pengolahannya. Menurut Thanthawi, kondisi seperti sungguh memilukan.<sup>31</sup>

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

*Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang*

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ

*Pemilik Hari Pembalasan*

Menurut Thanthawi, kedua ayat ini memiliki korelasi yang sangat erat, khususnya terkait dengan sifat pendidikan. Dalam pendidikan terdapat dua sifat pokok, yaitu: kasih sayang dan hukuman. Jika dalam dunia pendidikan, tidak ada pemberian kasih sayang (pahala) bagi yang berbuat baik dan sanksi (hukuman) bagi yang berbuat jahat, maka pendidikan itu menjadi tidak sempurna. Karenanya, Allah menjadikan ibu lebih dekat kepada sifat kasih sayang, sedangkan ayah lebih dekat kepada sifat keras dan pemberi sanksi. Apabila salah satu dari kedua hal tersebut tidak ada, maka pendidikan menjadi pincang.<sup>32</sup>

Mengenai pemberian sanksi atau hukuman, menurut Thanthawi, semua tergantung kepada amal perbuatan, sebagaimana firman Allah:

...وَلَنُجْزِيَ كُلَّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

31 Thanthawi Jauhari, *al-Jawāhir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, h. 16.

32 Thanthawi Jauhari, *al-Jawāhir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, h. 17.

....agar setiap jiwa diberi balasan sesuai dengan apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dirugikan. (Q.S. al-Jāsiyah: 22)

Thanthawi menjelaskan bahwa Allah akan memberikan balasan kepada hamba-Nya sesuai dengan perbuatannya, baik di dunia maupun di akhirat. Ia menyediakan pahala bagi orang-orang yang taat beribadah dan giat beramal saleh dan menyediakan siksa bagi orang-orang yang durhaka dan zalim.<sup>33</sup>

Apabila hati umat Islam betul-betul menyadari kedua sifat tersebut, maka mereka akan menjadikan segala pujian hanya tertuju kepada Allah semata. Lebih dari itu, mereka akan mengkhhususkan ibadah hanya kepada-Nya. Inilah yang disebut sebagai puncak ketundukan, sehingga dengan penuh kesadaran mereka berucap:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ

*Hanya Engkaulah yang kami sembah.*

Thanthawi menafsirkan, kami mengkhhususkan ibadah dan ketundukan kami kami hanya kepada-Mu melebihi sekadar ucapan pujian.

Menurut Thanthawi, ayat ini merupakan reaksi yang timbul dari hati seorang muslim yang betul-betul menghayati ayat-ayat sebelumnya, yakni pemaparan tentang sifat-sifat kebesaran Allah. Apabila sifat-sifat kebesaran Allah telah terbayang di dalam pikirannya, maka seolah-olah Dia tampak di hadapannya, sehingga cara bermunajatnya berbalik dari *ghaibiyyah* menjadi *khiṭābī* (yakni, dari kata berita menjadi dialog langsung), seolah-olah ia menyaksikan dan melihat-Nya secara langsung. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw.

أُعْبُدِ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ....

*Sembahlah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya....*<sup>34</sup>

Lebih lanjut, Thanthawi menjelaskan bahwa kondisi

33 Thanthawi Jauhari, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm*, h. 18.

34 Thanthawi Jauhari, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm*, h. 18.

seperti ini tidak mungkin terjadi kecuali dengan menghadirkan (menghayati) sifat-sifat kebesaran-Nya di dalam hati. Pada tahap inilah seseorang mencapai derajat yang terdekat, yaitu tunduk dan patuh kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam surah al-'Alaq: 19 yang berbunyi:

...وَأَسْجُدْ وَاقْتَرِبْ

“...dan sujudlah serta dekatkanlah (dirimu kepada Allah).”<sup>35</sup>

Thanthawi menambahkan bahwa apabila seseorang sudah mencapai derajat ini, maka ia tidak akan menyandarkan permohonan dan harapannya kecuali kepada Allah.

وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

*Hanya kepada engkalah kami mohon pertolongan.*

Menurut Thanthawi, permohonan tersebut dapat mencakup urusan dunia, seperti kesehatan, kekayaan, harta, dan anak, maupun urusan akhirat, seperti pahala dan surga.<sup>36</sup>

Namun, kebutuhan paling utama yang harus dipanjatkan seseorang kepada Allah, menurut Thanthawi, adalah agar ia dianugerahi hidayah untuk menempuh jalan yang lurus. Karenanya, ia diperintahkan untuk berdoa:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

*Tunjukilah kami jalan yang lurus.*

Menurut Thanthawi, yang dimaksud dengan hidayah adalah suatu petunjuk yang bersifat halus. Hidayah ini terbagi atas beberapa bagian:

1. Hidayah naluri. Hidayah ini diberikan kepada manusia dan binatang. Misalnya, hidayah yang diberikan kepada bayi untuk menyusu kepada ibunya; dan hidayah kepada lebah untuk membuat rumah (sarang) yang bersegi enam, lalu mengisinya dengan madu.

35 Thanthawi Jauhari, *al-Jawāhir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, h. 18.

36 Thanthawi Jauhari, *al-Jawāhir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, h. 18.

2. Hidayah permulaan yang diberikan kepada orang-orang yang berakal, sehingga mereka dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk; yang indah dan yang jelek; dan dapat mengenal dasar-dasar logika yang menjadi pijakan bagi ilmu pengetahuan, misalnya: sesuatu yang utuh lebih besar daripada yang sebagian; barang yang berlawanan tidak mungkin dapat berkumpul, dan sebagainya.
3. Hidayah untuk mengetahui berbagai ilmu pengetahuan, memahaminya, dan mampu menerapkannya, baik dalam masalah pokok maupun cabang.
4. Hidayah untuk dapat menguasai berbagai ilmu secara mendalam, sehingga ilmu-ilmu tersebut dapat dihadirkan kembali oleh pemiliknya pada situasi dan kondisi tertentu yang dibutuhkan, serta dapat mengemukakan pendapat yang benar sesuai dengan wahyu yang diturunkan kepada para nabi.<sup>37</sup>

Menurut Thanthawi, makna hidayah yang dimaksudkan dalam ayat di atas adalah poin ketiga dan keempat. Penjelasannya ini ia dasarkan kepada firman Allah dalam surah al-Anfal: 29, yang menyebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا....

*Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan furqān (kemampuan membedakan antara yang hak dan batil).... (Q.S. al-Anfāl: 29)*

Thanthawi menafsirkan *furqān* sebagai cahaya yang dipancarkan Allah ke dalam hati hamba-Nya, sehingga dengan cahaya itulah ia dapat membedakan antara yang hak (benar) dan yang batil (salah).<sup>38</sup>

Adapun kata *sirāṭal mustaqīm* oleh Thanthawi diartikan dengan jalan yang lurus. Thanthawi juga mengartikan kata *sirāṭal mustaqīm* sebagai jalan tengah yang tersebut di dalam

---

37 Thanthawi Jauhari, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm*, h. 18.

38 Thanthawi Jauhari, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm*, h. 18.

ilmu akhlak, yaitu:

1. *al-'iffah*, yakni sikap tengah antara dua sikap yang berlawanan; antara sikap serakah, fasik, dan jahat, dengan sikap kaku, bakhil, dan kikir.
2. *syajā'ah*, yakni sikap tengah antara sikap berani, tanpa perhitungan, dan zalim, dengan sikap pengecut, penakut, dan berkeluh kesah.
3. *ḥikmah*, yakni sikap tengah (bijaksana) antara sikap bodoh, dungu, dan bebal dengan sikap lihai, licik, dan bertipu muslihat.
4. *al-'ādil*, yakni keserasian, keselarasan, dan keseimbangan sifat-sifat tersebut.<sup>39</sup>

Menurut Thanthawi, jalan yang lurus ini lebih dekat dengan *al-waṣaṭu* (pertengahan). Apabila seseorang menyimpang dari jalan tengah, maka ia akan jatuh pada dua sikap berikut: *pertama*, berlebih-lebihan, seperti berani, tanpa perhitungan, dan boros; dan *kedua*, kelewat kurang, seperti pengecut, kikir, dan penakut.<sup>40</sup>

Untuk lebih mengkongkritkan penafsirannya mengenai jalan yang lurus ini, Thanthawi menjadikan ayat selanjutnya sebagai penjabaran, yaitu:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

*Jalan orang-orang yang Engkau telah anugerahi nikmat pada mereka*

Menurut Thanthawi, yang dimaksud dengan orang-orang yang telah dianugerahi nikmat oleh Allah adalah para nabi, shiddiqin, syuhada, dan shalihin. Atau lebih umumnya adalah kaum muslim.

Thanthawi menilai bahwa umat Islam memiliki akidah yang *al-waṣaṭu* (pertengahan). Misalnya, mereka meyakini Isa

39 Thanthawi Jauhari, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, h. 18.

40 Thanthawi Jauhari, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, h. 19.

sebagai seorang hamba Allah dan nabi-Nya. Berbeda dengan dua golongan berikutnya, yaitu:

عَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ

*Bukanlah orang-orang yang telah Engkau murkai atas mereka*

Khusus dalam menafsirkan ayat ini, Thanthawi menyinggung tentang kedudukan kalimat. Menurutnya, kalimat عَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ ini termasuk badal (pengganti) dari kalimat أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ.

Yang dimaksud dengan orang-orang yang dimurkai Allah menurut Thanthawi adalah kaum Yahudi. Sebab, akidah mereka tidak *al-wasatu* (pertengahan) melainkan *tafrīt* (keterlaluhan). Misalnya, mereka menganggap Isa sebagai anak zina.

Golongan yang satunya lagi adalah:

وَلَا الضَّالِّينَ

*Dan bukan pula orang-orang yang telah Engkau sesatkan*

Thanthawi menafsirkan orang-orang yang disesatkan Allah adalah kaum Nasrani. Sebab, menurut Thanthawi, akidah mereka juga tidak *al-wasatu* (pertengahan) melainkan *ifrāt* (berlebihan dan melampaui batas). Misalnya, mereka menganggap Isa sebagai Tuhan.<sup>41</sup>

Dengan demikian, Thanthawi berkesimpulan bahwa akidah kaum muslimlah yang disebut dengan *sirāṭal mustaqīm*. Sebab, akidah mereka tidak berlebih-lebihan seperti kaum Nasrani dan tidak pula keterlaluhan seperti kaum Yahudi. Thanthawi menambahkan bahwa *sirāṭal mustaqīm* di sini tidak hanya terkait dengan masalah akidah, tetapi juga dalam sifat dan perbuatan, seperti dermawan, *syajā'ah* (keberanian), *'iffah* (keperwiraan), dan *ṣiddiq* (kebenaran).

Terkait dengan orang-orang yang telah dianugerahi nikmat, Thanthawi menjelaskan bahwa ada banyak macam nikmat

41 Thanthawi Jauhari, *al-Jawāhir fī Tafsir al-Qur'an al-Karim*, h. 19.

yang diberikan Allah kepada hamba-Nya, seperti nikmat harta benda, sahabat, keluarga, pengikut, kesehatan jasmani, kecerdasan (akal), ilmu pengetahuan, dan kebenaran. Setiap nikmat tersebut merupakan pengantar bagi nikmat berikutnya, dan yang paling tinggi adalah nikmat akal dan ilmu, sedangkan yang paling rendah adalah nikmat harta benda. Tetapi nikmat harta benda juga harus terpenuhi untuk memelihara ketiga nikmat di atasnya, yaitu sahabat, kesehatan dan akal.<sup>42</sup>

Nikmat akal dan hikmah (ilmu) disebut sebagai nikmat yang paling tinggi, karena ia dapat memperkuat dan memelihara nikmat-nikmat lainnya. Orang-orang yang dianugerahi nikmat seperti ini adalah para nabi dan ulama. Karenanya, mereka bertanggung jawab untuk menuntun manusia ke jalan yang benar. Mereka ibarat para ayah, sedangkan semua manusia ibarat anak-anak mereka. Sebab, dengan nikmat akal dan ilmu, mereka mampu mengenal cara pengaturan Allah terhadap alam semesta. Mereka juga telah meninggalkan banyak jasa yang amat berharga bagi generasi selanjutnya.

Karena itulah mereka mendapat dua macam imbalan dari Allah, yaitu: di akhirat mendapat kemuliaan dan di dunia mendapat kehormatan dan kenangan baik atas jasa-jasanya. Mereka selalu dikenang di hati umat dan menjadi contoh teladan yang baik bagi generasi-generasi berikutnya sepanjang masa.<sup>43</sup>

Lebih lanjut, Thanthawi memberikan argumentasi mengenai disebutkannya orang-orang yang dianugerahi nikmat dan yang dimurkai Allah. Apakah semua itu merupakan narasi tanpa maksud atau hanya cerita belaka? Dengan tegas Thanthawi menyatakan bahwa itu merupakan pelajaran berharga bagi umat Islam. Mereka tidak pantas berada dalam kehidupan yang suram dan sengsara, sedangkan al-Qur'an berada di hadapan mereka. Mereka juga tidak boleh dijajah oleh orang-orang Barat yang nota bene termasuk golongan

---

42 Thanthawi Jauhari, *al-Jawāhir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, h. 19.

43 Thanthawi Jauhari, *al-Jawāhir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, h. 19.

yang dimurkai dan disesatkan oleh Allah. Karenanya, kaum muslim wajib mengikuti petunjuk al-Qur'an dengan senantiasa menyelidiki dan merenungi ayat-ayatnya yang sarat informasi ilmu pengetahuan.<sup>44</sup>

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di depan, ada beberapa poin penting yang dapat dijadikan kesimpulan dalam artikel ini, di antaranya adalah:

1. Menurut Thanthawi Jauhari, tujuh ayat dalam surat al-Fatihah merupakan rangkaian utuh yang menggambarkan keseluruhan isi al-Qur'an. Thanthawi menafsirkan surat al-Fatihah sebagai berikut:

Ayat pertama berbicara tentang cara bertabaruk dengan Asma Allah dalam setiap perbuatan, karena Allah telah melimpahkan rahman dan rahim-Nya kepada alam semesta.

Ayat kedua, berbicara tentang kewajiban manusia untuk menyanjungkan pujian hanya kepada Allah semata. Dalam ayat ini, Allah juga memperkenalkan Diri-Nya kepada manusia sebagai pendidik dan pemelihara alam semesta. Berbagai ilmu pengetahuan lahir dari hasil perenungan yang mendalam terhadap ayat ini.

Ayat ketiga dan keempat merupakan isyarat mengenai sistem pendidikan yang sempurna, yaitu harus ada kasih sayang dan hukuman (sanksi).

Ayat kelima berbicara tentang penyerahan total manusia kepada Allah dengan memurnikan pengabdian (ibadah) dan permohonan hanya kepada-Nya.

Ayat keenam berbicara tentang permohonan paling utama manusia kepada Allah, yaitu hidayah (petunjuk) menuju *sirāṭal mustaqīm* (jalan yang lurus); dan

Ayat ketujuh menjelaskan bahwa kondisi orang-

---

44 Thanthawi Jauhari, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, h. 20.

orang yang berada dalam *sirāṭal mustaqīm* senantiasa dianugerahi nikmat dan kemuliaan oleh Allah. Adapun orang yang menyimpang dari *sirāṭal mustaqīm* akan dimurkai dan disesatkan oleh Allah.

2. Metodologi penafsiran yang ditempuh oleh Thanthawi dapat diklasifikasi menjadi tiga, yaitu sumber penafsiran, langkah-langkah penafsiran, dan metode penafsiran.

Dalam menafsirkan surat al-Fatihah, Thanthawi hanya menggunakan tiga sumber penafsiran, yaitu penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, penafsiran al-Qur'an dengan sunah Nabi, dan penafsiran al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern.

Ada lima langkah yang ditempuh oleh Thanthawi dalam menafsirkan surat al-Fatihah, yaitu: *Pertama*, menafsirkan potongan ayat secara lafziyah. *Kedua*, memasukkan ulasan-ulasan ilmiah secara panjang lebar. *Ketiga*, mengemukakan dalil lain yang mendukung penafsirannya, seperti ayat al-Qur'an, sunah Nabi, dan fakta ilmiah. *Keempat*, mengaitkan antara ayat sebelum dan sesudahnya (munasabah ayat). *Kelima*, memberikan penjelasan singkat sebagai kesimpulan dari kandungan surat al-Fatihah.

Adapun metode yang ditempuh oleh Thanthawi untuk menafsirkan surat al-Fatihah adalah sebagai berikut: (1) manhaj yang ditempuh adalah ra'yi. Sebab, ia lebih menonjolkan penalaran rasional dalam menafsirkan ayat-ayat di dalamnya, dan porsi penalarannya lebih dominan dibandingkan porsi riwayat (dalil al-Qur'an dan hadis)-nya. (2) metode penafsiran yang digunakan adalah metode tahlili dengan corak ilmi, karena ia menjelaskan ayat-ayat dalam surat al-Fatihah secara mendetail dengan mengadopsi teori-teori ilmiah modern, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan ilmu yang ditekuni.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Hanafi, *al-Tafsīr al-'Ilmi li al-A'yāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān*, Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t.
- Aqqad, Abbas Mahmud al-, *al-Falsafah al-Qur'āniyyah*, Kairo: Dar al-Hilal, t.t.
- Arkoun, Muhammed, *Kajian Kontemporer al-Qur'an*, terj. Hidayatullah. Bandung: Penerbit Pustaka, 1998.
- Asfahani, al-Raghib al-, *Mufradāt Garīb al-Qur'ān*, Kairo: al-Halabiy, 1961
- Baghdadi, Abd Rahman al-, *Pandangan Mengenai Penafsiran al-Qur'an*, terj. Abu Laila & Muh. Tahir, Bandung: PT al-Maarif, 1988.
- Bleicher, Josef, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy, and Critique* London: Rotledge and Paul Kegan, 1980.
- Burusawi, Ismail al-Haqqi al-, *Tafsīr Rūḥ al-Bayān*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Chojim, Ahmad, *Alfatihah: Membuka Mata Batin dengan Surah Pembuka*. Jakarta: Serambi, 2003
- Gamrawiy, Muhammad Ahmad al-, *al-Islām fī 'Aṣr al-'Ilmī*, Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah al-Sa'adah, 1978
- Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-, *Jawāhir al-Qur'ān wa Duraruhu*, Beirut: Dar al-Fikr, 1997.
- Izutsu, Toshihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia; Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, terj. Agus Fahrie H (dkk.) Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997.
- Janabadzi, Sultan Muhammad al-, *Bayān al-Sa'adat*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.

- Jauhari, Thanthawi, *al-Jawāhir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Mushtafa al-Babi al-Halabi wa Auladuhu bi Misra, t.t.
- , *Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Modern*, terj. Muhammadiyah Ja'far, Surabaya: al-Ikhlash, 1984.
- Katsir, Ibn, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, t.t.
- Mahmud, Abdul Halim, *al-Tafkīr al-Falsafi fi al-Islām*, Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani, 1982.
- Mahmud, Mustafa, *al-Qur'an Muḥāwalah li Fahmi ,Aṣrī*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1970
- Muhtasib, Abdul Majid Abdus Salam al-, *Ittijāhāt al-Tafsīr fi al-'Aṣri al-Ḥadīṣ*. Beirut: Dar al-Fikr, 1973.
- Muwahidi, Adil, *Mu'jam al-Mufasssīrūn*, jilid I, t.p.: Muassasah Nuwahid al-Saqafiyah, 1986.
- Nabi, Malik bin, *Intāj al-Mustasyriqīn wa Aṣaruhū fi al-Fikr al-Islāmī al-Ḥadīṣ*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.
- Qattan, Manna' Khalil al-, *Mabāhiṣ Fi 'Ulūm al-Qur'an*, Riyad}: Mansyurat al-'Ashri al-Hadīs, t.t.
- Raharjo, M. Dawam, *Ensiklopedi al-Qur'an Tafsir al-Qur'an Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 1996
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok al-Qur'an*, Bandung: Pustaka, 1996.
- Rahmat, Jalaluddin, *Tafsir Sufi al-Fatihah Muqaddimah*. Bandung: Rosda karya, 2000.
- Razi, Muhammad Fakhrudin al-, *Tafsir al-Fakhru al-Rāzī al-Musyṭahar bi al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātiḥ al-Gaib*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Manār*, Mesir: Dar al-Manar, 1367 H.
- Salim, Abd. Muin, *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat al-Fatihah)*. Ciputat: Kalimah, 1999

- Shati', Bint al-. *al-Tafsir al Bayan li al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1990.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2000.
- Subki, 'Abdul Lathif al-, *Nafahāt al-Qur'an, al-Majlis al-'Alāhisyyūn al-Islāmiyyah*, Kairo: al-Halabi, 1964.
- Taimiyah, Ibn, *Muqaddimah fi Uṣūl al-Tafsir*, Beirut: Dar al-Kutub, 1976.
- Zahabi, Husain al-, *al-Tafsir wa al-Mufasssirūn*, jld II, Kairo: Dar al-Kitab al-Arabi, 1963.